

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN  
EKONOMI, INVESTASI, DAN IPM TERHADAP  
KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR  
DAERAH DI PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2005-2012**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MUHAMMAD HARIS HIDAYAT**

**NIM. C2B008051**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Muhammad Haris Hidayat

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008051

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN  
EKONOMI, INVESTASI, DAN IPM  
TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2005-  
2012**

Dosen Pembimbing : Dr. Nugroho SBM, MSP.

Semarang, 3 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Nugroho SBM, MSP.)  
NIP. 196105061987031002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Muhammad Haris Hidayat  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008051  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN  
EKONOMI, INVESTASI DAN IPM  
TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2005-  
2012**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Maret 2014**

Tim Penguji

1. Dr. Nugroho SBM, MSP. (..... )
2. Nenek Woyanti S.E., M.Si (..... )
3. Arif Pujiyono S.E., M.Si. (..... )

Mengetahui, 24 April 2014

Pembantu Dekan 1

(Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt)  
NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, **Muhammad Haris Hidayat**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah di berikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Maret 2013  
Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Haris Hidayat)  
NIM. C2B008013

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*

*(Q.S Ar Ra'du: 11)*

*“Bangkit, Tabah, berjuang, Berjaya!”*

*(Anonymous)*

*“Jika peluangmu hanya satu persen maka buatlah menjadi 100 persen dengan usaha dan ikhtiarmu”*

*(Anonymous)*

*”Orang melihat kesuksesan saya hanya satu persen. Tapi, mereka tidak melihat 99 persen kegagalan saya”*

*(Soichiro Honda)*

### **Skripsi ini penulis persembahkan kepada:**

*Kedua orang tuaku tercinta dan kakak-kakakku tersayang*

*Para sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi kepadaku dan....*

*Seseorang yang selama ini telah setia dan memberikan warna dalam hidupku*

## **ABSTRACT**

*Economic development is a good achievement to do by various regions in Indonesia. However, the economic growth, investment allocation uneven in some areas, the level of the low mobility of factors of production between regions, the Human Development Index among the different regions, will eventually lead to inequality and income disparities between regions.*

*The purpose of this research was to analyze affect of the rate of economic growth, investment, HDI on income inequality between regions in Central Java Province. This research used secondary data panel of time-series data period of 2005-2012 and cross section data 35 districts / municipalities in Central Java Province. Whereas the approach FEM ( Fixed Effect Model ) were used to estimate this regression models.*

*Regression results show that the variables economic growth and HDI no significant effect on income inequality between regions, whereas investment significant negative effect on inequalities between regions. With the value of R square was 0,9920, it means economic growth, investment, and HDI were able to explained income inequality between regions variations 99,20 percent and 0,80 percent income inequality between regions can be explained by other variations that were not included in this research analysis model.*

*Keywords : Economic Growth, Investment, HDI, and the Income Inequality between Regions.*

## ABSTRAK

Pembangunan ekonomi yang baik merupakan capaian yang ingin diperoleh setiap daerah di Indonesia. Namun dengan adanya pertumbuhan ekonomi, alokasi investasi yang tidak merata pada beberapa daerah, tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, Indeks Pembangunan Manusia yang berbeda antar daerah, akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar daerah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, IPM terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang terdiri dari silang waktu periode 2005-2012 dan silang tempat 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Metode pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi ini adalah metode pendekatan *FEM (Fixed Effect Model)*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah, sedangkan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Dengan nilai *R square* sebesar 0,9920 berarti variasi pertumbuhan ekonomi, investasi dan IPM mampu menerangkan 99,20 persen variasi ketimpangan pendapatan antar daerah dan 0,80 persen ketimpangan pendapatan antar daerah dijelaskan oleh variasi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, IPM, dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas anugrah-Nya dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, DAN IPM TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2005-2012**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, hidayah serta anugrah-Nya kepada penulis.
2. Kedua orangtuaku dan kakak-kakakku tercinta, serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi dan dorongan baik moral, materi maupun spiritual. Terima kasih atas dukungan kalian. Penulis sangat bersyukur bisa terlahir sebagai bagian dari keluarga penuh kasih sayang ini.
3. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si.,Ak.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dr. Hadi Sasana S.E., M.Si. selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan StudiPembangunan.

5. Dr. Nugroho SBM, MSP. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing, memberikan saran dan masukan yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Nenek Woyanti SE.,M.Si selaku dosen wali IESP angkatan 2008.
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan.Seluruh staf, karyawan Fakultas Ekonomi yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dan pelayanan yang baik.
8. Seluruh petugas Badan Pusat Statistik Semarang, Jawa Tengah yang telah membantu terselesainya skripsi ini dengan menyediakan data-data yang penulis butuhkan.
9. Cahya Nurkhikmah Lestari terima kasih telah menemaniku selama ini, selalu memberikan motivasi dan dukungan disaat penulis jenuh. Serta terima kasih telah memberikan warna kehidupan yang berbeda bagi penulis.
10. Teman sekaligus mentor,Wahyu H.S dan Nailul Huda yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
11. Sahabat dan teman seperjuangan penulis, Yudho Dito, Tresna Maulana, Arief Rachman.
12. Kawan-kawan legenda IESP 2008, Haryo, Teddy, Anas, Riza, Ardana Indra, Azhar, Ryandoko, Sholeh, Dicky, Mahocca, Cahyo, Feri, Anang, Gusr, Effendy, Huda, Tezar. Serta kawan-kawan satu angkatan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

13. Kawan seperjuangan penulis, Firman, Pimo, terima kasih atas bantuan kalian.
14. Kawan-kawan mitos, Akrom, Angga, Abi, Khafid, Hilmi, terus berjuang semangat kemerdekaan.
15. Teman-teman kos ibu Sari: Agil, Anton, Fery, Imam, Dewa, Paul, Slamet, Kharis, Iqbal, Bagus, Wisnu, Emil, Dani, Budi, Dita, Bayu, terima kasih atas dukungannya.
16. Teman-teman kos Tembsel: Adit, Rizza, Dibesta, Sagaff, tetap semangat.
17. Teman-teman Yours Store: Somad, Sinok, Riega, Tezar, tetap jaga kekompakan kalian.
18. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis tak lupa mengharapkan kritik dan saran yang membangun atas skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 3 Maret 2014

Penulis

Muhammad Haris Hidayat

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan dalam sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dan dianalisis, baik secara nasional maupun secara regional (Arsyad, 1997).

Menurut Sukirno (2010), dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi adalah sangat sukar untuk memberi gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Oleh sebab itu untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pendapatan nasional riil yang dicapai.

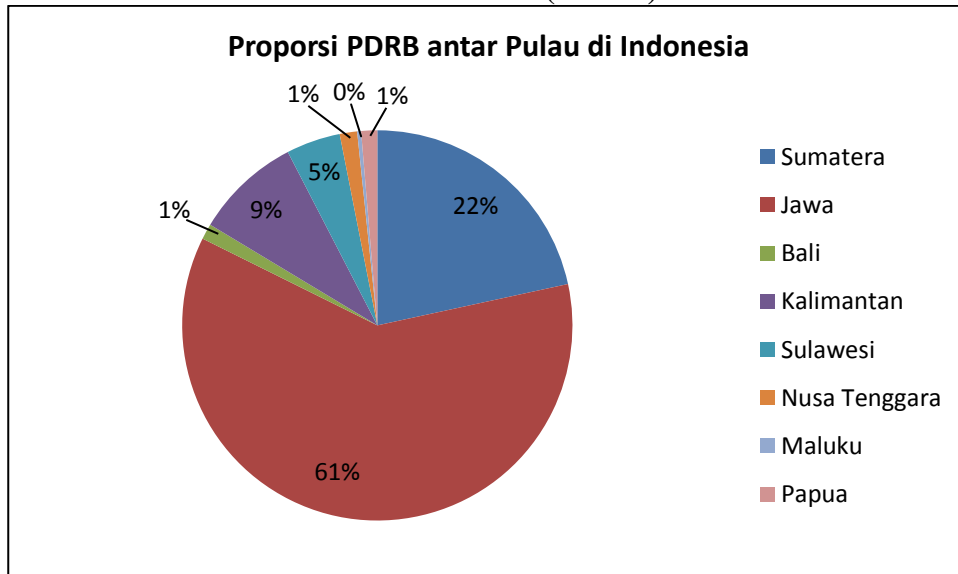
Sukirno juga menjelaskan bahwa istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini bahwa pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam

struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi. Perbedaan penting lainnya adalah dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus-menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) riil.

Pulau Jawa merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Selain itu pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan juga berada di pulau Jawa yang membuat produk domestik regional bruto (PDRB) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Sebagai wilayah dengan PDRB tertinggi maka tidak mengherankan perkembangan perekonomian di wilayah terus mengalami peningkatan. Gambar 1.1 memperlihatkan proporsi PDRB yang dihasilkan oleh beberapa wilayah/pulau di Indonesia berdasarkan harga konstan 2000 antara tahun 2007-2012.

**Gambar 1.1**  
**Proporsi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Pulau di Indonesia**  
**tahun 2007-2012 (Persen)**



*Sumber: BPS Indonesia, data diolah*

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa proporsi perbandingan PDRB antara tahun 2007 hingga 2012 pulau Jawa menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia dari tahun dengan persentase sebesar 61%.

Pembangunan ekonomi suatu negara dinyatakan berhasil jika terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pembagian pendapatan di negara-negara berkembang sejak tahun tujuh puluhan telah menjadi perhatian utama dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan. Perhatian ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya, kebijaksanaan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan semakin meningkatnya ketimpangan pembagian pendapatan dengan penelitiannya di beberapa negara.

Sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Tengah juga berperan penting terhadap sukses tidaknya pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Pembangunan daerah Jawa Tengah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan permasalahan pembangunan di daerah. Pertumbuhan ekonomi di wilayah yang mempunyai areal seluas 34.200 km<sup>2</sup> itu bisa dikatakan dalam kondisi stabil, namun apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi lain di Pulau Jawa maupun di Indonesia, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah masih tergolong rendah. Tabel 1.1 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa berdasarkan dari presentase laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan 2000 menurut provinsi tahun 2007-2011.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto Atas Harga**  
**Kontan 2000 Menurut Provinsi Tahun 2007-2011 (Persen)**

No	Provinsi	Pertumbuhan PDRB (%)					rata-rata
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	DKI Jakarta	6,44	6,29	5,02	6,51	6,73	6,19
2	Jawa Barat	6,48	6,21	4,19	6,09	6,48	5,89
3	Banten	6,04	5,77	4,69	5,94	6,39	5,76
<b>4</b>	<b>Jawa Tengah</b>	<b>5,59</b>	<b>5,61</b>	<b>5,14</b>	<b>5,84</b>	<b>6,03</b>	<b>5,64</b>
5	DI Yogyakarta	4,31	5,03	4,43	4,88	5,17	4,76
6	Jawa Timur	6,11	5,94	5,01	6,88	7,22	6,23
	Pulau Jawa	6,19	6,02	4,81	6,33	6,65	6,00
	Indonesia	5,67	5,74	4,77	6,14	6,35	5,73

*Sumber: BPS Jawa Tengah*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah bisa dikatakan dalam kondisi stabil, namun apabila dibandingkan

dengan pertumbuhan ekonomi provinsi lain di Pulau Jawa maupun di Indonesia, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah masih tergolong rendah. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir tumbuh 5,64% per tahun. Laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah masih tergolong lambat dibandingkan provinsi lain di pulau Jawa, selain itu pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah juga lebih lambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi di pulau jawa secara keseluruhan 6,00% maupun di Indonesia 5,73%. Provinsi Jawa Tengah berada pada peringkat ke-5 dari enam provinsi yang ada di pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa sebesar 6,23% kemudian diikuti oleh Jakarta 6,19%, Provinsi Jawa Barat 5,89%, Provinsi Banten 5,76%, Provinsi Jawa Tengah 5,64% dan Provinsi DIY 4,76%.

Menurut Todaro (2004) ketimpangan memiliki dampak yang positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju dan berkembang untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain adalah inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil untuk kesejahteraan masyarakat.

Ketimpangan wilayah disebabkan juga karena adanya perbedaan kondisi demografi yang cukup besar antar wilayah. Menurut Syafrizal (1997), kondisi demografis dalam suatu wilayah meliputi perbedaan tingkat

pertumbuhan dan struktur dari kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan yang dimiliki masyarakat daerah yang bersangkutan. Kondisi demografis berpengaruh terhadap produktivitas kerja masyarakat dalam suatu daerah. Kondisi demografis yang baik cenderung meningkatkan produktivitas kerja, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

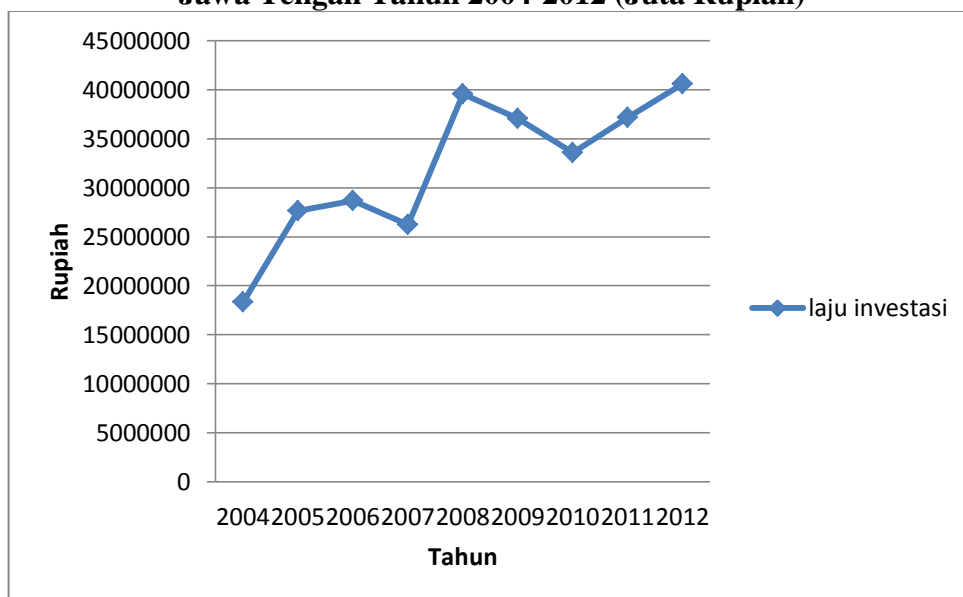
Investasi merupakan penanaman modal di suatu perusahaan tertentu. Penanaman modal bersumber dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri. Dengan adanya penambahan investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri maka dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi barang dan jasa meningkat yang pada gilirannya akan menyerap angkatan kerja. Sehingga tenaga kerja tersebut memperoleh upah, dan tenaga kerja tersebut mempunyai daya beli. Dengan semakin banyak investasi yang digunakan untuk melakukan proses produksi barang jasa, dimana tenaga kerja dapat diserap lebih banyak juga sehingga terjadi pemerataan pendapatan perkapita (Sukirno, 2004).

Investasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatkan investasi pemerintah diharapkan mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Suparmoko (1998) investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (*capital stock*), *capital stock* yang dimaksud tidak hanya berupa modal atau fisik seperti tanah, pabrik-pabrik, dan mesin-mesin tetapi juga berupa sumber daya manusia atau modal tenaga kerja. Penanaman modal yang dilaksanakan

dengan tepat dan dalam jangka waktu panjang mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Penanaman modal atau Investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dapat menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan pendapatan baik itu berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini terjadi karena sebagian investasi swasta terpusat hanya di beberapa daerah, bahkan ada beberapa daerah yang mempunyai tingkat investasi yang sangat rendah. Para investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri hanya menilai daerah-daerah yang mempunyai potensi atau keuntungan yang menjanjikan sehingga akan dijadikan sebagai tempat untuk berinvestasi. Grafik 1.1 merupakan grafik perkembangan investasi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 hingga tahun 2012.

**Grafik 1.1**  
**Laju Perkembangan Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2012 (Juta Rupiah)**



*Sumber: BPS Jawa Tengah, data diolah.*

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat kita lihat bahwa laju perkembangan investasi di Provinsi Jawa Tengah cenderung meningkat namun fluktuatif yang artinya peningkatan investasi tidak selalu naik namun pada tahun-tahun tertentu ada penurunan seperti pada tahun 2007 tingkat investasi di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar Rp26.250.226,55 tetapi pada tahun sebelumnya mengalami peningkatan dari Rp18.336.397,01 pada tahun 2004 kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp28.648.974,56. Perkembangan investasi di Provinsi Jawa Tengah yang cenderung meningkat tentunya dipengaruhi berbagai faktor, baik dari kondisi lokasi, sumber daya alam maupun sumber daya manusia di wilayah tersebut. Pada tahun 2012 tingkat investasi di Provinsi Jawa Tengah tercatat mencapai Rp40.588.297,7 yang merupakan pencapaian tertinggi dalam renggang waktu 9 tahun yang dihitung dari tahun 2004 hingga tahun 2012.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah/daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IMP maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi. Permasalahan yang terjadi adalah IPM pada tiap daerah itu berbeda, hal ini menjadikan IPM salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan antar daerah/wilayah.

Menurut Payaman (1998) produktivitas secara filosofis-kualitatif berarti pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan, sedangkan secara kuantitatif-teknis operasional bermakna bahwa produktivitas merupakan perbandingan hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu. Peningkatan produktivitas dapat terwujud dalam empat bentuk, yaitu:

1. Jumlah produksi yang sama diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit;
2. Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang;
3. Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumber daya yang sama; dan/atau
4. Jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2004-2012 pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pemerataan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau dikenal dengan *Human Development Index* (HDI) di Pulau Jawa terdapat perbedaan IPM antar provinsi di wilayah ini. Provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan rata-rata IPM sebesar 77,46 diikuti DI Yogyakarta sebesar 75,45, kemudian Provinsi Jawa Tengah sebesar 71,91, Provinsi Jawa Barat sebesar 71,91, Provinsi Jawa Timur sebesar 71,30 dan Provinsi Banten sebesar 70,39.

**Tabel 1.2**  
**Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Pulau**  
**Jawa tahun 2007-2012**

No.	Provinsi	Tahun						Rata-rata
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	
1.	DKI Jakarta	76,59	77,03	77,36	77,60	77,97	78,33	77,46
2.	Jawa Barat	70,71	71,12	71,64	72,29	72,73	73,11	71,91
3.	<b>Jawa Tengah</b>	<b>70,92</b>	<b>71,60</b>	<b>72,10</b>	<b>72,49</b>	<b>72,94</b>	<b>73,36</b>	<b>72,14</b>
4.	DI Yogyakarta	74,15	74,88	75,23	75,77	76,32	76,75	75,45
5.	Jawa Timur	69,78	70,38	71,06	71,62	72,18	72,83	71,30
6.	Banten	69,29	69,70	70,06	70,48	70,95	71,49	70,39

*Sumber: BPS Jawa Tengah*

Perbedaan ini dapat menjadikan IPM sebagai salah satu alat untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Terdapat tiga indikator yang menjadi komposisi sebagai perbandingan pengukuran IPM yakni, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan standar kehidupan dimana ketiga indikator ini saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, untuk meningkatkan IPM pemerintah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut disamping itu perlu juga diperhatikan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti kesempatan kerja, infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu dapat terjadi keberhasilan dalam pembangunan. Justru pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dan distribusi pendapatan, karena sejatinya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan. Ada semacam *trade off* antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan pendapatan dalam suatu pembangunan ekonomi. Ketika pembangunan ekonomi lebih ditujukan untuk pemerataan pendapatan maka pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Begitu pula, sebaliknya jika pembangunan lebih difokuskan untuk mencapai tingkat

pertumbuhan yang tinggi maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan. (Kuncoro, 2006).

**Tabel 1.3**  
**Indeks Williamson antar Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 1996-2012**

No.	Tahun	Indeks Williamson
1	2005	0,6163
2	2006	0,6438
3	2007	0,6413
4	2008	0,6388
5	2009	0,6558
6	2010	0,6352
7	2011	0,6398
8	2012	0,6674

*Sumber: BPS Jawa Tengah*

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat kita peroleh bahwa perkembangan Indeks Williamson antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2005 hingga tahun 2012 cenderung stabil. Pada tahun 2012 Indeks Willamson sebesar 0,6674, menunjukkan peningkatan dan dapat dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah masih cukup tinggi serta memperlihatkan pemerataan pendapatan yang belum merata.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006). Pembangunan ekonomi tersebut mencakup berbagai aspek-aspek pembentuk seperti ekonomi, sosial, politik dan lainnya dimana aspek-aspek tersebut saling bersinergi untuk mencapai keberhasilan pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah. Oleh karena itu, diperlukan

peran serta baik dari masyarakat maupun pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut.

Pembangunan dalam lingkup spasial memang tidak selalu merata, ketimpangan pendapatan antar wilayah menjadi salah satu permasalahan yang sangat serius. Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai tidak mampu untuk mengatasi masalah yang timbul akibat belum meratanya pembangunan dikarenakan juga terdapat beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi beberapa daerah yang lain mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Daerah tersebut tidak mengalami perkembangan dan kemajuan yang sama, ini disebabkan oleh kurangnya sumberdaya yang dimiliki. Kemudian adanya alokasi investasi yang tidak merata di beberapa daerah, tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, Indeks Pembangunan Manusia yang berbeda antar daerah, alhasil akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar daerah tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2012”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi yang cepat di suatu daerah dapat mengakibatkan ketimpangan pula di daerah tersebut. Dalam waktu lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah rata rata menunjukkan adanya peningkatan yaitu meningkat dari 5,59% (2007) menjadi 5,61% (2008). Pada

tahun 2009 terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi menjadi 5,14%, namun kembali menunjukkan peningkatan menjadi 5,84% di tahun 2010 kemudian meningkat lagi menjadi 6,03% (2011). Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang terus meningkat tersebut juga memungkinkan untuk menciptakan ketimpangan pendapatan di wilayah Jawa Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Jawa Tengah, antara tahun 2005 hingga 2012 tingkat ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah menunjukkan ketimpangan masih cukup tinggi dan distribusi pendapatan yang belum merata. Pertumbuhan ekonomi diikuti dengan ketimpangan pendapatan antar wilayah merupakan permasalahan dalam pembangunan, sehingga diperlukan penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan gambaran tersebut, maka permasalahan pokok yang akan dilihat dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Jawa Tengah

2. Menganalisis pengaruh investasi terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah
3. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah

#### Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada :

1. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan wilayah, sehingga dapat memahami lebih jauh untuk pengambilan kebijakan selanjutnya guna menyelesaikan permasalahan ini.

2. Ilmu Pengetahuan

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian ketimpangan wilayah dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi, serta sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan dan uraian skripsi ini secara menyeluruh akan menjelaskan tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Sistematika penulisan ini dibagi dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membicarakan tentang rancangan dari penelitian ini yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang diambil data penelitian yang akan dikemukakan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

##### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan diuraikan tentang deskriptif objek penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dan keterbatasan pada penelitian ini serta beberapa saran yang membangun pihak-pihak terkait dalam masalah ketimpangan pendapatan antar daerah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Ketimpangan Pendapatan antar Daerah**

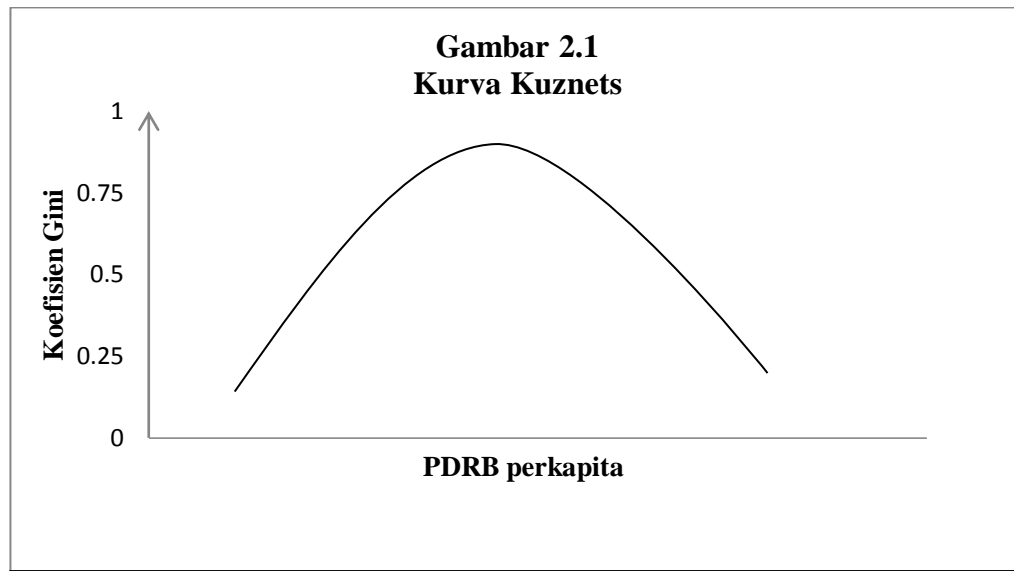
Ketimpangan pada kenyataannya tidak dapat dihilangkan dalam pembangunan suatu daerah. Adanya ketimpangan, akan memberikan dorongan kepada daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Selain itu daerah-daerah tersebut akan bersaing guna meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga ketimpangan dalam hal ini memberikan dampak positif. Akan tetapi ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah. Dampak negatif tersebut berupa inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro dan Smith, 2004).

Todaro dan Smith juga menjelaskan bahwa untuk menganalisis ketimpangan dapat diukur dengan menggunakan koefisien Gini yang merupakan sebagai ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Pada prakteknya, koefisien Gini untuk negara-negara yang derajat ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,75, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata, angkanya berkisar antara 0,20 hingga 0,35. Semakin besar nilai koefisien Gini, maka mengindikasikan semakin tidak meratanya

distribusi pendapatan, sebaliknya semakin kecil nilai koefisien Gini, mengindikasikan semakin meratanya distribusi pendapatan.

Menurut Kuznets (dalam Kuncoro, 2006) seorang ekonom Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun (*an inverse U shaped patern*). Beberapa ekonom pembangunan tetap berpendapat bahwa tahapan peningkatan dan kemudian penurunan ketimpangan pendapatan yang dikemukakan Kuznets tidak dapat dihindari.

Lebih lanjut Kuznets menjelaskan disparitas dalam pembagian pendapatan cenderung bertambah besar selama tahap-tahap awal pembangunan, baru kemudian selama tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil, atau dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Seperti yang digambarkan dalam kurva Kuznets, Gambar 2.1 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.



*Sumber : Kuncoro, 2006*

Kuznets juga mengasumsikan bahwa kelompok pendapatan tinggi memberikan kontribusi modal dan tabungan yang besar sementara modal dari kelompok lainnya sangat kecil. Dengan kondisi-kondisi lain yang sama, perbedaan dalam kemampuan menabung akan mempengaruhi konsentrasi peningkatan proporsi pemasukan dalam kelompok pendapatan tinggi. Proses ini akan menimbulkan dampak akumulatif, yang lebih jauh akan meningkatkan kemampuan dalam kelompok pendapatan tinggi, kemudian akan memperbesar kesenjangan pendapatan dalam suatu negara.

Menurut Syafrizal (dalam Fitriyah dan Rachmawati, 2012) menjelaskan bahwa ketimpangan pembangunan antarwilayah merupakan aspek yang umum terjadidalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdayaalam dan perbedaan kondisi demografis yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintahan daerah.

### **2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Beberapa ahli ekonomi mengutarakan berbagai macam pendapat dan teorinya mengenai pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai: perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang.

#### **2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Klasik**

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi Klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2010).

Adam Smith mengemukakan doktrinnya (dalam Boediono, 1985) tentang sistem bebas berusaha, dimana campur tangan pemerintah adalah minimal, menurut kaum Klasik, bisa menjamin tercapainya:

- a) Tingkat kegiatan ekonomi nasional yang optimal.

- b) Alokasi sumber-sumber alam dan faktor-faktor produksi lain diantara berbagai macam kegiatan ekonomi secara efisien.

Menurut kaum Klasik, peranan pemerintah harus dibatasi seminimal mungkin, sebab apa yang bisa dikerjakan pemerintah bisa dikerjakan oleh swasta secara lebih efisien.

Robert Malthus mengemukakan penduduk akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dimana pertambahan penduduk meningkat secara deretukur sedangkan pertambahan bahan makanan meningkat secara deret hitung. Seperti halnya David Ricardo, Malthus berbeda pendapat dengan Smith mengenai peran penduduk dalam pembangunan ekonomi. Menurut pendapat Smith yang belum menyadari hukum hasil yang semakin berkurang, perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi karena dapat memperluas pasar. Sedangkan Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah penduduk hingga menjadi dua kali lipat dalam satu generasi sehingga dapat menurunkan kembali tingkat pembangunan ekonomi ke taraf yang lebih rendah. Pada tingkat ini, pekerja akan menerima upah yang sangat minimal atau upah subsisten (Sukirno, 2004).

David Ricardo mengembangkan teori pertumbuhan Klasik lebih lanjut. Tetapi garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Smith. Ricardo juga menganggap jumlah faktor produksi tanah tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (Boediono, 1985).

### 2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini melengkapi teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu oleh Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod- Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

1. perekonomian bersifat tertutup,
2. hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan,
3. proses produksi memiliki koefisien yang tetap (constant return scale), serta tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk (Tarigan, 2005).

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisa dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut.

$$g = k = n \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :  $g$  = Growth (tingkat pertumbuhan output)

$k$  = Capital (tingkat pertumbuhan modal)

$n$  = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan ( $S$ ) dan investasi ( $I$ ) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran  $k$  untuk menghasilkantanambahan produksi ditentukan oleh  $v$  (capital output ratio = rasio modal output). Apabila tabungan dan investasi adalah sama ( $I = S$ ), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{K} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V} \dots\dots\dots (2.2)$$

Agar pertumbuhan tersebut mantap, harus dipenuhi syarat yaitu  $g = n = s/v$ . Karena  $s$ ,  $v$ , dan  $n$  bersifat independen maka dalam perekonomian tertutup sulit tercapai kondisi pertumbuhan yang mantap. Harrod- Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi, kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang (Tarigan, 2005).

**2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Neo-Klasik**

Model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik Solow merupakan pilar yang sangat memberi kontribusi terhadap teori pertumbuhan Neo-Klasik sehingga penggagasnya, Robert Solow, dianugrahi hadiah Nobel bidang ekonomi. Pada intinya, model ini merupakan pengembangan dari formulasi Harrod-Domar dengan menambah faktor kedua, yakni tenaga kerja serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yakni teknologi, kedalam persamaan pertumbuhan. Namun, berbeda dari model Harrod-Domar yang mengasumsikan skala hasil tetap dengan koefisien baku, model pertumbuhan Neo-Klasik Solow berpegang skala hasil yang terus berkurang (*diminishing return*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah; jika keduanya dianalisis secara bersamaan atau sekaligus, Solow juga memakai asumsi skala hasil tetap tersebut (Todaro dan Smith, 2004).

Model pertumbuhan Neo-Klasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar, yakni:

$$Y = K^\alpha (AL)^{1-\alpha} \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana  $Y$  adalah produk domestik bruto,  $K$  adalah stok modal fisik dan modal manusia,  $L$  adalah tenaga kerja, dan  $A$  adalah produktivitas tenaga kerja, yang pertumbuhannya ditentukan secara eksogen. Adapun simbol  $\alpha$  melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau persentase kenaikan GDP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia). Hal itu biasanya dihitung secara statistik sebagai pangsa modal dalam total pendapatan nasional suatu negara. Karena  $\alpha$  diasumsikan kurang dari 1 dan modal swasta diasumsikan dibayar berdasarkan produk marjinalnya sehingga tidak ada ekonomi eksternal, maka formulasi teori pertumbuhan Neo-Klasik ini memunculkan skala hasil modal dan tenaga kerja yang terus berkurang (Todaro dan Smith, 2004).

Menurut Schumpeter (dalam Arsyad, 1997) para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat perubahan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasar-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisien kegiatan perusahaan.

Schumpeter juga menambahkan makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jalannya. Pada akhirnya akan

tercapai tingkat keadaan tidak berkembang yang dalam pandangan Schumpeter keadaan tersebut akan terjadi pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

#### **2.1.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen**

Teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth theory*) muncul dikarenakan kinerja teori neoKlasik yang tidak memuaskan dalam menjelaskan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang telah menyebabkan kekecewaan yang meluas terhadap teori pertumbuhan ekonomi neoKlasik. teori pertumbuhan endogen atau secara lebih sederhana disebut dengan teori pertumbuhan baru (*new growth theory*), menyajikan suatu kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen atau proses pertumbuhan Gross National Product (GNP) yang bersumber dari suatu sistem yang mengatur proses produksi. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan GNP itu sebenarnya merupakan suatu konsekuensi alamiah atas adanya ekulibrium jangka panjang (Todaro, 1994).

Model pertumbuhan endogen menggunakan persamaan sederhana sebagai berikut:

$$Y=AK \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana *A* mewakili setiap faktor yang mempengaruhi teknologi, sedangkan *Y* melambangkan modal fisik dan modal manusia yang ada. Rumusan tersebut menekankan adanya kemungkinan bahwa investasi dalam modal fisik dan modal manusia akan dapat menciptakan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas yang melampaui keuntungan pihak swasta yang melakukan investasi itu, dan kelebihanannya cukup untuk mengimbangi penurunan skala hasil. Pada saat selanjutnya, hal tersebut akan menciptakan peluang-peluang investasi baru

sehingga hasil akhirnya adalah peningkatan skala hasil yang mampu menciptakan proses pembangunan yang berkesinambungan (*sustained development*) dalam jangka panjang (Todaro, 1994).

Todaro juga menjelaskan bahwa melalui model pertumbuhan endogen dapat diketahui bahwa potensi keuntungan investasi yang tinggi di negara-negara berkembang yang rasio modal tenaga kerjanya masih rendah, ternyata terkikis oleh rendahnya tingkat investasi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumber daya manusia (terutama melalui pengembangan fasilitas dan lembaga pendidikan), sarana-sarana infrastruktur, serta aneka kegiatan penelitian dan pengembangan.

Mengingat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang memperbaiki efisiensi alokasi sumber daya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik atau aktif mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi di mana sumber daya manusia diakumulasikan selanjutnya. Model pertumbuhan endogen melihat perubahan teknologi sebagai hasil endogen dari investasi dalam sumber daya manusia dan industri-industri padat teknologi, baik yang dilakukan pihak swasta maupun pemerintah. Dengan demikian, model ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan perekonomian nasional demi mempromosikan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung dan tidak langsung dalam pembentukan modal manusia dan mendorong investasi swasta asing dalam industri padat teknologi (Todaro, 1994).

### **2.1.3 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah.**

Pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004).

Menurut Syafrizal (dalam Fitriyah dan Rachmawati, 2012) ketimpangan pada negara sedang berkembang relatif lebih tinggi karena pada waktu proses pembangunan baru dimulai, kesempatan dan peluang pembangunan yang ada umumnya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik sedangkan daerah yang masih terbelakang tidak mampu memanfaatkan peluang ini karena keterbatasan prasarana dan sarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itulah, pertumbuhan ekonomi cenderung lebih cepat di daerah dengan kondisi yang lebih baik, sedangkan daerah yang terbelakang tidak banyak mengalami kemajuan.

Para ekonom neoKlasik mengemukakan pertumbuhan ekonomi cenderung akan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan ini berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti, Taiwan, Hongkong, Singapura dan RRC. Kelompok NeoKlasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Tarmidzi, 2012).

Dalam penelitian yang telah dilakukan Kuznets, menyimpulkan bahwa korelasi pertumbuhan dan ketimpangan sangat kuat, pada permulaannya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan peningkatan ketimpangan yang disebabkan belum meratanya distribusi pendapatan, namun setelah tahapan yang lebih lanjut pemerataan akan semakin tercapai kemudian tingkat ketimpangan akan mengalami penurunan. Kuznets menggambarkan pola peningkatan dan penurunan tersebut dengan metode U terbalik yang ia ciptakan setelah meneliti kesenjangan diberbagai negara.

#### **2.1.4 Teori Investasi**

Investasi atau Penanaman Modal merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk menambah modal serta memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi yang terkonsentrasi hanya di beberapa daerah akan menjadi salah satu faktor penyebab adanya ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan, hanya daerah-daerah yang dinilai mendapatkan profit yang menjanjikan yang akan dilirik oleh para investor baik investor dalam negeri maupun luar negeri.

Investasi menurut Mankiw (2006) adalah komponen GDP (*Gross Domestic Product*) yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Ada tiga jenis pengeluaran investasi, yakni sebagai berikut:

- a. Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi.

- b. Investasi residensial (*residential invesment*) mencakup rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan.
- c. Investasi persediaan (*inventory invesment*) mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan digudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi.

Menurut Sultan dan Jamzani (2010) Realita di negara berkembang dalam pembangunan terdapat kemajuan yang tidak merata antar daerah atau dengan kata lain terdapat tingkatan ketimpangan antar daerah. Bagaiamana yang terjadi di Indonesia, secara geografis wilayah terdiri atas kepulauan menyebabkan terkonsentrasinya kegiatan ekonomi ke wilayah pusat pemerintah dan pertumbuhan. Tidak meratanya tingkatan pertumbuhan ekonomi diberbagai daerah disebabkan oleh:

1. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah.
2. Alokasi investasi yang tidak merata.
3. Tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah.
4. Perbedaan Sumber Daya Alam (SDA) antar wilayah.
5. Perbedaan kondisi geografis antar wilayah.
6. Kurang lancarnya perdagangan antar propinsi.

Teori Harrod-Domar (dalam Boediono, 1985) adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran

investasi mempengaruhi permintaan penawaran agregat. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, investasi stok kapital misalnya, pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya.

Dalam teori Investasi Harrod-Domar (Arsyad, 1997), pembentukan modal/investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui akumulasi tabungan. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Menurut teori Harrod-Domar, untuk meningkatkan laju perekonomian, maka diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok tambahan modal.

### **2.1.5 Hubungan antara Investasi dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah**

Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa kurangnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat per kapita di wilayah tersebut rendah karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif. Dengan terpusatnya investasi di

suatu wilayah, maka ketimpangan distribusi investasi dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan atau pertumbuhan ekonomi.

Harrod-Domar menjelaskan bahwa pembentukan modal/investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya, Harrod-Domar berpendapat investasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka waktu yang lebih panjang. Dapat kita simpulkan, investasi akan berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi, kemudian dengan adanya peningkatan investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, seiring dengan peningkatan pertumbuhan tersebut maka akan berpengaruh pada ketimpangan pendapatan. Peningkatan atau penurunan investasi yang saling berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu ketimpangan pendapatan antar daerah.

Dalam teori pertumbuhan endogen, perkembangan teknologi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap investasi. Menurut Todaro (1994), model pertumbuhan endogen dapat digunakan untuk mengetahui potensi keuntungan investasi yang tinggi di negara-negara berkembang yang rasio modal tenaga kerjanya masih rendah. Model pertumbuhan endogen melihat perubahan teknologi sebagai hasil endogen dari investasi dalam sumber daya manusia dan industri-industri padat teknologi, baik yang dilakukan pihak swasta maupun pemerintah. Teori ini mengacu pada inovasi atau perkembangan teknologi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap investasi, dimana sebelumnya perubahan

atau perkembangan teknologi merupakan hasil dari investasi modal fisik dan modal sumber daya manusia yang dapat menciptakan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas.

#### **2.1.6 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia itulah yang dimaksud dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat ketimpangan daerah, dengan mengklasifikasikan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dalam empat kategori status pembangunan manusia yang telah dikeluarkan oleh UNDP. Empat kategori tersebut yaitu Rendah bila angka  $IPM < 50$ , Menengah bawah bila angka  $50 < IPM < 66$ , Menengah atas bila angka  $66 < IPM < 80$ , Tinggi bila angka  $IPM > 80$  (Sumber: BPS Jateng).

Indek Pembangunan Manusia (Todaro dan Smith, 2004) mencoba untuk memeringkat semua negara atau daerah dari skala 0 (IPM terendah) hingga 1 (IPM tertinggi) berdasarkan tiga tujuan atau produk akhir IPM:

1. Masa hidup yang diukur dengan usia harapan hidup
2. Pengetahuan yang diukur dengan kemampuan baca tulis orang dewasa secara tertimbang (dua pertiga) dan rata-rata sekolah (satu pertiga)
3. Standar kehidupan yang diukur dengan pendapatan riil per kapita, disesuaikan dengan disparitas daya beli dari mata uang setiap

negara untuk mencerminkan biaya hidup dan untuk memenuhi asumsi utilitas yang semakin menurun dari pendapatan.

Adapun metode perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur dengan ketiga komponen tersebut merupakan rata-rata sederhana, yakni sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 ( Indeks X_1 + Indeks X_2 + Indeks X_3 ) \dots\dots\dots (2.5)$$

$$X_2 = 1/3 X_{12} + 2/3 X_{22} \dots\dots\dots (2.6)$$

Keterangan:

$X_1$  = Lamanya hidup (tahun)

$X_2$  = Tingkat Pendidikan; 2/3 (indeks melek huruf) + 1/3 (indeks rata-rata lamabersekolah)

$X_3$  = pendapatan riil per kapita (Rp)

$X_{12}$  = Rata – rata lama bersekolah (tahun)

$X_{22}$  = Angka melek huruf (persen)

Salah satu keuntungan terbesar IPM adalah indeks ini mengungkapkan bahwa sebuah negara dapat berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah, dan bahwa kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif lebih kecil dalam pembangunan manusia (Todaro dan Smith, 2004).

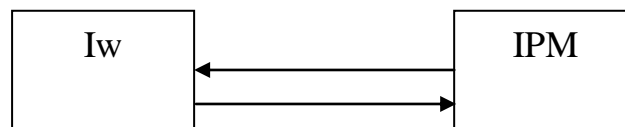
Todaro dan Smith (2004) menambahkan, IPM menunjukkan dengan jelas bahwa kesenjangan dalam pendapatan lebih besar daripada kesenjangan dalam indikator pembangunan yang lain, paling tidak dalam indikator kesehatan dan pendidikan. IPM juga mengingatkan kita bahwa pembangunan, yang kita maksudkan adalah pembangunan manusia dalam arti luas, bukan hanya dalam

bentuk pendapatan yang lebih tinggi. Kesehatan dan pendidikan bukan hanya input fungsi produksi namun juga merupakan tujuan pembangunan yang fundamental.

### 2.1.7 Hubungan antara IPM dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Indeks Pembangunan Manusia dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang saling berkaitan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2 yang menunjukkan hubungan antara ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Indeks Williamson dengan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari nilai IPM.

**Gambar 2.2**  
**Keterkaitan Iw dan IPM**



Keterangan:

Iw = Indeks Williamson

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

$\longleftrightarrow$  = Keterkaitan antara ketimpangan pendapatan dengan kesejahteraan masyarakat.

*Sumber: Fitriyah dan Rachmawati (2012)*

Menurut Becker (Tarmidzi, 2012) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan, Becker mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa,

semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori human capital, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam penelitian ini karena memudahkan peneliti dalam mengaplikasikan penelitiannya. Terdapat persamaan model antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu namun yang membedakannya adalah pada objek yang diteliti, kemudian tahun data penelitian, dan permasalahan pada wilayah yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sultan dan Jamzani Sodik (2010) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY-Jawa Tengah serta faktor-faktor yang Mempengaruhi periode 2000-2004”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketimpangan regional antar kabupaten di DIY dan Jawa Tengah serta pengaruh penanaman modal asing dan ekspor terhadap ketimpangan tersebut. Metode analisis yang

digunakan adalah analisis dengan mengaplikasikan metode OLS (*Ordinary Least Squared*), dan menggunakan data time series dalam kurun waktu 5 tahun (*time series*) mulai tahun 2000-2004. Tahun 2000 dipilih sebagai tahun awal penelitian karena tahun tersebut telah terjadi pemulihan (*recovery*) perekonomian Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 - 1998. Sedangkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ketimpangan pendapatan regional, pertumbuhan penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor, pertumbuhan PDRB. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (2.7)$$

Keterangan:

$Y$  = Ketimpangan

$\beta$  = Konstanta

$\beta_{123}$  = Koefisien

$i$  = *Cross section* (35 kabupaten/kota)

$t$  = *Time series* (tahun 2000-2004)

$X_1$  = Pertumbuhan penanaman modal asing (FDI)

$X_2$  = Pertumbuhan ekspor

$X_3$  = Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ini dapat diperoleh bahwa: terdapat ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah dalam tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan

terhadap ketimpangan pendapatan regional. Pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhada, Muluk dan Prasetyo (2013) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Selain itu juga apakah hipotesis Kuznets berlaku di wilayah ini dan bagaimanakah pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), Pendapatan Asli Daerah(PAD), Dana Alokasi Umum(DAU), dan Indeks Pembangunan Manusia(IPM) terhadap ketimpangan pembangunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BPS Provinsi Jawa Timur. Adapun data yang digunakan adalah data PDRB perkapita, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, PAD, DAU, dan IPM dari tahun 2005-2011. Selain itu juga apakah hipotesis Kuznets berlaku di wilayah ini dan bagaimanakah pengaruh variabel PDRB, PAD, DAU, dan IPM terhadap ketimpangan pembangunan. Analisis yang digunakan adalah indeks wiliamson, hipotesis Kuznets, dan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Dari analisis tersebut menghasilkan nilai ketimpangan yang tergolong rendah, dikarenakan nilai indeks wiliamson yang mendekati 0. Selain itu, hipotesis

Kuznets juga berlaku di Provinsi ini. Dari empat variabel di atas, PAD dan IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan. Sedangkan untuk PDRB dan DAU tidak diketahui pengaruhnya dikarenakan tidak memenuhi syarat dalam uji asumsi Klasik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Masli (2009) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota se-Propinsi Jawa Barat. Objek penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Propinsi Jawa Barat dengan menggunakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat tahun 1993-2006 serta menggunakan pendekatan deskriptif untuk: Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama periode penelitian antara periode tahun 1993-2006 serta menunjukkan arah yang negatif dibandingkan dengan awal periode penelitian. (2) Pada umumnya kabupaten/kota di Jawa Barat pada periode penelitian antara tahun 1993-2006 menurut analisis Tipologi Klassen termasuk klasifikasi daerah relatif tertinggal sebesar 36,6 persen serta daerah berkembang cepat sebesar 32,6 persen, daerah maju dan tumbuh cepat sebesar 16,3 persen dan daerah

maju tapi tertekan sebesar 14,5 persen. (3) Dari hasil perhitungan data PDRB tahun 1993-2006, dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil cenderung meningkat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maqin (2011) dengan judul “Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai disparitas pendapatan antar daerah di Jawa Barat, pengaruh pertumbuhan ekonomi, PMDN, dan tingkat pendidikan terhadap disparitas pendapatan kabupaten/kota di Jawa Barat. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui disparitas pendapatan digunakan indeks ketimpangan regional Williamson. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh sejumlah variabel terhadap disparitas pendapatan digunakan panel data dengan metode Fixed Effect, dengan data times series dari tahun 2000-2005. Model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IW_{it} = \alpha_i + \alpha_1 \ln Y_{it} + \alpha_2 \ln PMDN_{it} + \alpha_3 \ln SD_{it} + \alpha_4 \ln SMP_{it} + \alpha_4 \ln SMA_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (2.8)$$

Keterangan:

$IW_{it}$  = Disparitas pendapatan

Y = PDRB

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri

SD = Tenaga kerja lulusan Sekolah Dasar

SMP = Tenaga kerja lulusan SMP

SMA = Tenaga kerja lulusan SMA

$i$  = Kabupaten dan Kota di Jawa Barat

$t$  = Periode waktu

$e$  = *Error term*

$\alpha_i$  = Menunjukkan koefisien intercept ke 25 Kabupaten/Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 25 Kabupaten dan Kota ada 8 daerah yang terdiri 7 Kabupaten dan 1 Kota yang memiliki indeks disparitas yang lebih besar dari rata-rata Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Sementara itu, hasil estimasi pertumbuhan ekonomi dan PMDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan. Dilihat dari tingkat pendidikan tenaga kerja, lulusan SMA memberikan pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2013) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010, pengaruh pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan tingkat pendidikan secara parsial terhadap disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui disparitas pendapatan adalah indeks Williamson. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh sejumlah variabel terhadap disparitas pendapatan digunakan data time series. Model persamaan linearnya, yakni:

$$Iw_t = \alpha_i + \alpha_1 PE + \alpha_2 PMDN + \alpha_3 PMA + \alpha_4 SD + \alpha_5 SLTA + e_t \dots\dots (2.9)$$

Keterangan:

Iw = Indeks Disparitas Pendapatan

PE = Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur

PMDNperkapita = Penanaman Modal Dalam Negeri perkapita di Provinsi Jawa Timur

PMAperkapita = Penanaman Modal Asing perkapita di Provinsi Jawa Timur

SD = rasio tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD)

SLTA = rasio tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

t = periode waktu

e = error term/ faktor pengganggu

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$  = koefisien masing-masing dari PE, PMDNperkapita, PMAperkapita, SD dan SLTA

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Rchmawati (2012) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum PDRB kabupaten/kota, menganalisa tingkat ketimpangan serta hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat, mengetahui sektor mana yang berkontribusi besar terhadap PDRB di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011.

Sedangkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketimpangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan IPM. Metode yang digunakan adalah analisis pendekatan deskriptif dan indeks Williamson dengan menggunakan data sekunder tahun 2007-2011. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut menyimpulkan gambaran umum PDRB di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA menunjukkan bahwa mengalami peningkatan selama periode pengamatan. Kabupaten/kota yang memiliki PDRB tertinggi adalah Kota Surabaya. Sedangkan Kabupaten/kota yang memiliki PDRB terendah adalah Kota Mojokerto. Terjadi ketimpangan pembangunan yang tinggi di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA dan cenderung naik setiap tahunnya. Kabupaten/kota yang memiliki ketimpangan pendapatan yang rendah dengan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik adalah Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto dan Kabupaten Sidoarjo. Kontribusi masing-masing sektor kabupaten/kota di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA tidaklah sama.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Jaime Bonet (2006) dengan judul "*Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities : Evidence from the Colombian Experience*" dalam penelitian Bonet, digunakan beberapa variabel, diantaranya : penerimaan regional, pendapatan provinsi per kapita, dan pendapatan nasional per kapita. Penelitian Bonet merupakan penelitian dengan menggunakan teknik analisis dengan regresi panel data. Hasil penelitian dari Jaime Bonet menunjukkan bahwa proses

desentralisasi fiskal meningkatkan ketimpangan pendapatan regional selama masa analisis.

8. Penelitian yang dilakukan Ahmad Tarmidzi (2012) dengan judul “Pengaruh PDRB, Penduduk, IPM dan APBD terhadap Konvergensi Pendapatan di Indonesia tahun 2004-2011”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, penduduk, IPM dan APBD terhadap konvergensi pendapatan di Indonesia tahun 2004-2011. Data yang digunakan yaitu data panel dari PDRB, Penduduk, IPM dan APBD Indonesia tahun 2004-2011 serta menggunakan metode analisis indeks theil dan regresi data panel dan diolah menggunakan software Stata 10. Metode analisis regresi data panel dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

$$\text{Theil} = f(\text{PDRB}, \text{PDD}, \text{IPM}, \text{APBD}) \dots\dots\dots (2.10)$$

$$\text{Theil}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{PDD}_{it} + \beta_3 \text{IPM}_{it} + \beta_4 \text{APBD}_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it} \dots\dots (2.11)$$

Dimana:

- Theil : Indeks Entropi Theil
- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto
- PDD : Penduduk
- IMP : Indeks Pembangunan Manusia
- APBD : Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
- i* : *Cross section*
- t* : *Time series*
- $\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$  : Koefisien

$\mu_i$  : Error secara individu

$\varepsilon_{it}$  : Error kombinasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB dan IPM berpengaruh negative signifikan terhadap ketimpangan, artinya semakin tinggi PDRB dan IPM maka ketimpangan semakin berkurang sehingga akan mempercepat konvergensi pendapatan di Indonesia. Sedangkan penduduk dan APBD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Sultan dan Jamzani Sodik (2010)	Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY-Jawa Tengah serta faktor-faktor yang mempengaruhi periode 2000-2004	Untuk mengetahui tingkat ketimpangan regional antar kabupaten di DIY-Jateng serta pengaruh penanaman modal asing dan ekspor terhadap ketimpangan tersebut.	Metode analisis yang digunakan adalah metode OLS. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen: ketimpangan pendapatan regional</li> <li>• Variabel Independen: pertumbuhan penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor, dan pertumbuhan PDRB</li> </ul>	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ini dapat diperoleh bahwa: terdapat ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah dalam tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional. Pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
2	Rama Nurhuda, M. R. Khairul Muluk, Wima Yudo Prasetyo (2013)	Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Selain itu juga apakah hipotesis Kuznets berlaku di wilayah ini dan bagaimana pengaruhnya	Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen: ketimpangan pembangunan</li> <li>• Variabel Independen: pertumbuhan PDRB, Pendapatan Asli</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan hasil analisis Indeks Williamson ketimpangan di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2011 mengalami penurunan dan cenderung rendah.</li> <li>2. Hipotesis Kuznets tentang U-terbalik berlaku di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2005-2011, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi di provinsi Jawa Timur akan menurunkan ketimpangan pembangunan di Provinsi Jawa Timur.</li> <li>3. PAD yang semakin besar dan merata pada</li> </ol>

			<p>ruhvariabel PDRB, PAD, DAU, dan IPM terhadap ketimpangan pembangunan.</p>	<p>Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).</p>	<p>daerah Provinsi Jawa Timur akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga akan menurunkan tingkat ketimpangan pembangunan antar daerah.</p> <p>4. IPM yang semakin tinggi dan merata pada daerah Provinsi Jawa Timur akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga akan menurunkan tingkat ketimpangan pembangunan antar daerah.</p>
3	Lili Masli (2009)	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat</p>	<p>Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota di Propinsi Jawa Barat.</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen: ketimpangan regional</li> <li>• Variabel Independen: pertumbuhan PDRB, pertumbuhan ekonomi.</li> </ul>	<p>Berdasarkan penelitian ini diperoleh, Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2006 mengalami fluktuasi dan menunjukkan arah yang negatif apabila dibandingkan pada awal penelitian. Pada umumnya kabupaten/kota di Jawa Barat menurut analisis Tipologi Klassen termasuk klasifikasi daerah relatif tertinggal. Dengan menggunakan PDRB, tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di Jawa Barat pada periode penelitian antara tahun 1993-2006 cenderung meningkat berdasarkan Indeks Ketimpangan Williamson dan Indeks Ketimpangan Entropi Theil.</p>
4	R. Abdul Maqin (2011)	<p>Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat</p>	<p>Untuk memperoleh bukti empiris mengenai disparitas pendapatan antar daerah di Jawa Barat, pengaruh pertumbuhan ekonomi,</p>	<p>Metode yang digunakan adalah analisis data panel atas 25 kabupaten dan kota di Jawa Barat selama kurun waktu 2000-2005</p>	<p>Dari 25 Kabupaten dan Kota ada 8 daerah yang terdiri 7 Kabupaten dan 1 Kota memiliki indeks disparitas spasial yang lebih besar dari rata-rata Kabupaten/Kota di Jawa Barat.</p> <p>Berdasarkan hasil estimasi pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan investasi PMDN mempunyai</p>

			PMDN, dan tingkat pendidikan terhadap disparitas pendapatan kabupaten/kota di Jawa Barat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen: ketimpangan pendapatan</li> <li>• Variabel Independen: pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, tingkat pendidikan tenaga kerja.</li> </ul>	pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan. PDRB mempunyai dampak yang positif terhadap disparitas pendapatan, artinya jika PDRB naik maka disparitas pendapatan akan naik dengan kata lain terjadi penurunan ketimpangan pembangunan.
5	Ni'matush Sholihah (2013)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur	Bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010, pengaruh pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan tingkat pendidikan	Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan data <i>time series</i> tahun 2001-2010. Variabel Dependen: disparitas pendapatan Variabel Independen: pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, penanaman modal (investasi)	Kesimpulan penelitian ini, <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan.</li> <li>2. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN perkapita) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan.</li> <li>3. Variabel Penanaman Modal Asing (PMA perkapita) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan.</li> <li>4. Variabel tingkat pendidikan (rasio tingkat pendidikan SD dan rasio tingkat pendidikan SLTA) secara parsial mempunyai pengaruh</li> </ol>

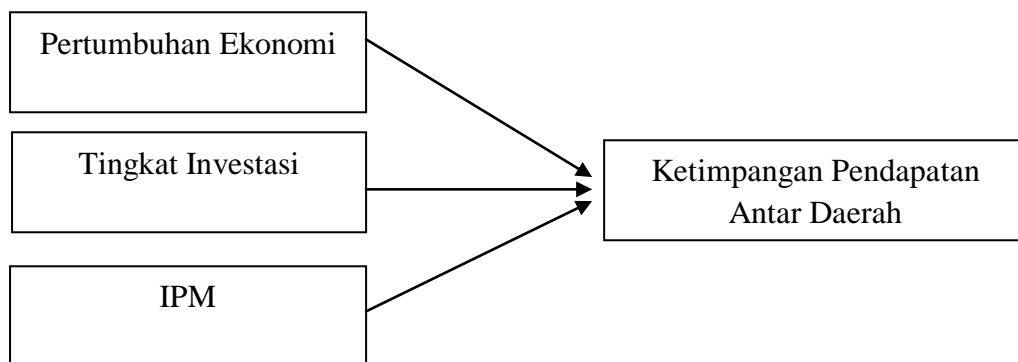
			secara parsial terhadap disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010.		negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan. 5. Variabel pertumbuhan ekonomi, penanaman modal (PMDN perkapita dan PMA perkapita) dan tingkat pendidikan (rasio tingkat pendidikan SD dan rasio tingkat pendidikan SLTA) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010.
6	Lailatul Fitriyah dan Lucky Rachmawati (2012)	Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA Provinsi Jawa Timur	Untuk mengetahui gambaran umum PDRB kabupaten/kota. untuk menganalisis tingkat ketimpangan serta hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat. untuk mengetahui sektor mana yang berkontribusi besar terhadap PDRB di 4 Kawasan GERBANGKERTOSUSILA Provinsi Jawa Timur tahun 2007-	Metode yang digunakan adalah dengan metode pendekatan deskriptif dan regresi. Variabel Dependen: Ketimpangan pembangunan Variabel Independen: pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM).	Berdasarkan gambaran umum PDRB di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA menunjukkan bahwa mengalami peningkatan selama periode pengamatan. Kabupaten/kota yang memiliki PDRB tertinggi adalah Kota Surabaya. Sedangkan Kabupaten/kota yang memiliki PDRB terendah adalah Kota Mojokerto. Terjadi ketimpangan pembangunan yang tinggi di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA dan cenderung naik setiap tahunnya. Kabupaten/kota yang memiliki ketimpangan pendapatan yang rendah dengan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik adalah Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Sidoarjo. Kontribusi masing-masing sektor kota di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA tidaklah sama.

			2011.		
7	Jaime Bonet (2006)	<i>Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities : Evidence from The Colombian Experience</i>	Penerimaan regional, pendapatan provinsi per kapita, pendapatan nasional per kapita	Regresi panel data	Proses desentralisasi fiskal meningkatkan ketimpangan pendapatan regional selama masa analisis.
8	Ahmad Tarmidzi (2012)	Pengaruh PDRB, Penduduk, IPM dan APBD terhadap Konvergensi Pendapatan di Indonesia tahun 2004-2011	Untuk mengetahui pengaruh PDRB, penduduk, IPM dan APBD terhadap konvergensi pendapatan di Indonesia tahun 2004-2011.	Metode yang digunakan adalah metode indeks theil dan regresi data panel. Variabel Dependen: konvergensi pendapatan dan ketimpangan Variabel Independen: IPM, APBD, PDRB dan penduduk.	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB dan IPM berpengaruh negative signifikan terhadap ketimpangan, artinya semakin tinggi PDRB dan IPM maka ketimpangan semakin berkurang sehingga akan mempercepat konvergensi pendapatan di Indonesia. Sedangkan penduduk dan APBD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan, artinya semakin tinggi penduduk dan APBD maka ketimpangan akan semakin bertambah sehingga akan memperlambat konvergensi pendapatan di Indonesia.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu serta pengkajian antara pertumbuhan ekonomi, investasi serta IPM dengan ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



*Sumber: Masli (2009), Sultan dan Sodik (2010), Maqin (2011), Tarmidzi (2012)*

Ketimpangan merupakan masalah yang masih sangat sulit untuk dihilangkan di negara berkembang seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi terus dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya untuk mengurangi tingkat ketimpangan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia dan dengan adanya pembangunan tersebut diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat serta pendapatan per kapita masyarakat juga akan semakin tinggi sehingga dapat mengurangi ketimpangan.

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin sebaiknya benar atau salah. Berdasarkan tujuan penelitian, kerangka pemikiran terhadap terhadap masalah, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga investasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

##### 3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan daerah. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat investasi, dan IMP.

##### 3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

###### a. Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Untuk dapat memberikan gambaran tentang perkembangan ketimpangan pendapatan daerah maka dapat digunakan indeks Bonet. Kesenjangan ini diukur menggunakan proksi yang dipakai dalam penelitian Bonet yang mendasarkan ukuran kesenjangan wilayah pada konsep PDRB per kapita relatif dengan rumus :

$$IQ_{it} = \frac{PDRB_{Kab/Kota\ it}}{PDRB_{C\ PROV\ it}} - 1 \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

$IQ_{it}$  = Kesenjangan wilayah Kabupaten/Kota i, tahun t

$PDRB_{Kab/kota\ it}$  =PDRB perkapita Kabupaten/Kota i, tahun t

$PDRB_{C\ PROV\ it}$  = PDRB per kapita Provinsi, tahun t

Dalam penelitian ini tidak digunakan konsep Indeks Williamson dalam menghitung kesenjangan wilayah, tetapi menggunakan konsep PDRB per kapita relatif ini dikarenakan dalam penghitungannya diperlukan data-data dalam lingkup wilayah yang lebih kecil yang dalam hal ini adalah data dalam lingkup kecamatan. Jika indeks Bonet semakin mendekati angka 0 maka semakin kecil ketimpangan ekonomi dan semakin mendekati angka 1 atau lebih maka semakin melebar ketimpangan ekonomi. Untuk keperluan aksesibilitas data yang lebih mudah maka digunakanlah ukuran kesenjangan wilayah berdasarkan konsep PDRB per kapita relatif.

**b. Pertumbuhan Ekonomi**

Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2012, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Y_{it} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah , tahun t (Persen)

$PDRB_t$  = PDRB Provinsi Jawa Tengah pada tahun t

$PDRB_{t-1}$  = PDRB Provinsi Jawa Tengah pada tahun t-1

Boediono (1985) menyatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu yang cukup

lama, misalnya sepuluh, duapuluh, limapuluh tahun atau bahkan lebih. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila ada kecenderungan yang terjadi dari proses internal perekonomian itu, artinya harus berasal dari kekuatan yang ada di dalam perekonomian itu sendiri.

**c. Investasi**

Untuk mengukur tingkat penanaman modal atau investasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dapat digunakan rumus alokasi investasi, sebagai berikut:

$$AI_{it} = \frac{PDRB_{Kab/Kota_{it}}}{PDRB_{Prov_{it}}} \times Total\ Investasi\ Prov_{it} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan:

$AI_{it}$  = Alokasi Investasi Kabupaten/Kota i, tahun t (Juta Rupiah)

$PDRB_{Kab?Kota_{it}}$  = Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota i, tahun t

$PDRB_{Prov_{it}}$  = Produk Domestik Regional Bruto Provinsi, tahun t

$Total\ Investasi\ Prov_{it}$  = Total Investasi Provinsi, tahun t

Rumus alokasi investasi digunakan karena tidak tersedianya data investasi pada beberapa kabupaten/kota di Jawa Tengah.

**d. Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu alat untuk menganalisis tingkat ketimpangan suatu wilayah. Adapun metode perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur dengan ketiga komponen tersebut merupakan rata-rata sederhana, yakni sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 ( Indeks X_1 + Indeks X_2 + Indeks X_3) \dots\dots\dots (3.4)$$

$$X_2 = 1/3 X_{12} + 2/3 X_{22} \dots\dots\dots (3.5)$$

Keterangan:

$X_1$  = Lamanya hidup (tahun)

$X_2$  = Tingkat Pendidikan; 2/3 (indeksmelek huruf) + 1/3 (indeks rata-rata lama bersekolah)

$X_3$  = pendapatan riil per kapita (Rp)

$X_{12}$  = Rata – rata lama bersekolah (tahun)

$X_{22}$  = Angka melek huruf (persen)

(Todaro dan Smith, 2004).

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Jawa Tengah dan instansi-instansi yang terkait. Data sekunder yang digunakan merupakan data panel dari hasil silang tempat (*cross section*) 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan data silang waktu (*time series*) dari tahun 2005-2012 (8 tahun) sehingga jumlah observasi sebesar 280 observasi. Adapun jenis data sekunder yang digunakan terdiri dari:

- a. Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah serta data PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2012.
- b. Data jumlah penduduk masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2012.

- c. Data PDRB menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2012.
- d. Data Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2012.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik maupun instansi lainnya serta literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

### **3.4 Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *Fixed Effect Model* untuk mengolah data. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Estimasi model regresi dengan data panel dapat menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*. Estimasi tergantung pada asumsi yang digunakan pada konstanta, koefisien kemiringan, dan variabel error. Ada beberapa kemungkinan:

- a. konstanta dan koefisien kemiringan konstan antar ruang dan waktu, dan variabel error menangkap perbedaan waktu dan individu.
- b. koefisien kemiringan konstan tetapi konstanta bervariasi antara individu, salah satu cara memasukan tiap unit *cross section* dalam

perhitungan yaitu dengan membiarkan konstanta bervariasi antar unit *cross section* namun tetap mengasumsikan bahwa koefisien kemiringan adalah konstan antar unit *cross section*.

- c. Koefisien kemiringan konstanta tetapi konstanta bervariasi antara individu dan waktu.
- d. Semua koefisien (konstanta dan koefisien kemiringan) bervariasi antara individu.
- e. Konstanta dan koefisien kemiringan bervariasi antara individu dan waktu.

### 3.5 Estimasi Model Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), Investasi atau Penanaman Modal (PM), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah (KETIMPANGAN) di Provinsi Jawa Tengah. Model fungsi yang digunakan merupakan model fungsi produksi, yaitu:

$$\text{KETIMPANGAN} = f(\text{PE}, \text{PM}, \text{IPM}) \dots\dots\dots (3.6)$$

Berdasarkan model yang pernah digunakan oleh Sultan dan Sodik (2010) serta Tarmidzi (2012) dengan mentransformasikan persamaan regresi linear kedalam bentuk semilogaritma, sehingga persamaannya:

$$\text{Ketimpangan}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PE}_{it} + \beta_2 \text{LogPM}_{it} + \beta_3 \text{LogIPM}_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (3.7)$$

Keterangan:

- Ketimpangan* = Ketimpangan pendapatan antar daerah
- PE* = Pertumbuhan ekonomi

$LogPM$	= Penanaman modal atau investasi
$LogIPM$	= Indeks Pembangunan Manusia
$i$	= <i>Cross section</i>
$t$	= <i>Time series</i>
$\beta$	= Koefisien
$e$	= <i>Error term</i>

### 3.5.1 Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 3.5.1.1 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah salah satu pelanggaran asumsi klasik bahwa suatu model regresi dikatakan baik. Asumsi yang seharusnya dipenuhi adalah bahwa antar variabel bebas tidak terdapat korelasi sehingga estimasi parameter koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas benar-benar menggambarkan pengaruhnya terhadap variabel tak bebas. Penyakit ini terjadi jika pada regresi linear berganda terdapat hubungan antar variabel bebas. Jika suatu model regresi terjangkit penyakit multikolinearitas, maka akan menimbulkan kesulitan untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan (Gujarati,2003).

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai  $R^2$  dan nilai  $t$  statistik yang signifikan. Apabila nilai  $R^2$  yang tinggi hanya diikuti oleh sedikit nilai  $t$  statistik yang signifikan, maka mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas dalam model tersebut. Selain itu, kita juga dapat mendeteksi penyakit multikolinearitas dengan melihat *correlation matrix*, dimana batas korelasi antara sesama variabel bebas tidak lebih dari  $|0,8|$ .

### 3.5.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas

Satu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*)  $u_i$  yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik; yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka kita mempunyai heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak merusak sifat ketidakhiasan dan konsistensi dari penaksir *OLS*. Permasalahannya penaksir ini tidak lagi mempunyai varians minimum atau efisien, dengan perkataan lain mereka tidak lagi *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*). Penaksir *BLUE* diberikan oleh metode kuadrat terkecil tertimbang (Gujarati, 2003).

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam sebuah model, dapat menggunakan uji White. Uji ini secara manual dapat dilakukan dengan melakukan regresi dengan menempatkan residual kuadrat sebagai variabel dependent terhadap variabel bebas. Dapatkan nilai  $R^2$  untuk menghitung  $x^2$ , dimana  $x^2 = n * R^2$ . Pengujiannya adalah jika  $x^2 < x^2_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak. (Gujarati, 2003).

### 3.5.1.3 Deteksi Normalitas

Menurut Ghazali (2005) deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali,2005).

Cara lain untuk mengetahui normalitas residual adalah dengan menggunakan uji Jarque-Bera, uji Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. *Skewness* adalah ukuran asimetri distribusi data disekitar *mean* sedangkan *kurtosis* berfungsi untuk mengukur ketinggian suatu distribusi (Winarno, 2009).

Rumus uji Jarque-Bera adalah sebagai berikut:

$$\text{Jarque - Bera} = \frac{N-k}{6} S^3 + \frac{(K-3)^2}{4} \dots\dots\dots (3.8)$$

*S* adalah *skewness*, *K* adalah *kurtosis*, dan *k* menggambarkan banyaknya koefisien yang digunakan didalam persamaan.

### 3.5.2 Uji Statistik

#### 3.5.2.1 Koefisien Determinasi $R^2$ (*Goodness of Fit*)

Menurut Gujarati (2003) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran ringkas yang menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Rumus untuk  $R^2$  adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{(\bar{Y}_1 - \bar{Y})^2}{(Y_1 - \bar{Y})^2} \dots \dots \dots (3.9)$$

Gujarati juga menambahkan bahwa terdapat dua sifat  $R^2$ , yaitu:

1. Besarannya tidak pernah negatif
2. Batasannya adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Jika  $R^2$  bernilai 1, artinya kesesuaian garisnya tepat. Akan tetapi, jika  $R^2$  bernilai nol maka tidak ada hubungan antara regresi dengan regresor.

#### 3.5.2.2 Uji F

Menurut Ghazali (2005) untuk mengetahui pengaruh variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat tahapan pengujian sebagai berikut :

$H_0: \beta_1, \dots, \beta_6, \alpha_1, \dots, \alpha_{34} = 0$       semua variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

H1:  $\beta_1, \dots, \beta_6, \alpha_1, \dots, \alpha_{34} \neq 0$  semua variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

Untuk menguji hipotesis ini digunakan F statistik dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu membandingkan nilai F statistik dengan tingkat kepercayaan 95% atau membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Rumus untuk menghitung nilai F hitung :

$$F = \frac{R^2 (k-2)}{1-R^2 (n-k+1)} \dots \dots \dots (3.10)$$

dimana :

$R^2$  = Koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel atau jumlah parameter dalam model termasuk intersep, dengan tingkat keyakinan dan derajat kebebasan df = (k-1; n-k) tertentu.

Dasar pengambil keputusan :

- a. Jika  $F_{obs} > F_{tabel (\alpha, k-1, n-k)}$  pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas  $X_i$  secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y.
- b. Jika  $F_{obs} < F_{tabel (\alpha, k-1, n-k)}$  pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas  $X_i$  secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y.

### 3.5.2.3 Uji t

Menurut Gujarati (2003) Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, untuk menguji pengaruh variabel independen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Tentukan hipotesisnya terlebih dahulu

Hipotesis 1

$H_0: \beta_i \geq 0$ , diduga tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel ketimpangan pendapatan antar daerah.

$H_1: \beta_i < 0$ , diduga ada pengaruh negatif variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel ketimpangan pendapatan antar daerah.

Hipotesis 2

$H_0: \beta_i \geq 0$ , diduga tidak ada pengaruh variabel investasi terhadap variabel ketimpangan pendapatan antar daerah.

$H_1: \beta_i < 0$ , diduga ada pengaruh negatif variabel investasiterhadap variabel ketimpangan pendapatan antar daerah.

Hipotesis 3

$H_0: \beta_i \geq 0$ , diduga tidak ada pengaruh variabel IPM terhadap variabel ketimpangan pendapatan antar daerah.

$H_1: \beta_i < 0$ , diduga ada pengaruh negatif variabel IPM terhadap variabel ketimpangan pendapatan antar daerah.

2. Hitunglah nilai t hitung untuk setiap koefisien regresi dan carilah nilai t tabel. Rumus untuk menghitung nilai t hitung :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots \dots \dots (3.11)$$

dimana :

$\beta_i$  = koefisien regresi

$Se(\beta_i)$  = standard error koefisien regresi

3. Bandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel untuk mengambil keputusan akan menolak atau menerima  $H_0$ , dengan :

Jika  $|t_{obs}| < t_{\alpha/2; (n-k)}$  atau signifikansi t kurang dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas  $X_i$  berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y.